

PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA GLAGAHARJO PASCA ERUPSI GUNUNGAPI MERAPI TAHUN 2010

Oleh
I Putu Ananda Citra
Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Ganesha
Email: anandageo07@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Glagaharjo pasca erupsi gunungapi merapi tahun 2010 di Kabupaten Sleman. Pengumpulan data kondisi ekonomi dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan sejumlah sampel penduduk yang ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis kualitatif untuk mendeskripsikan perubahan kondisi ekonomi penduduk. Dalam analisis tersebut diuraikan perbandingan mengenai kondisi ekonomi sebelum dan setelah erupsi tahun 2010. Dalam perubahan kondisi ekonomi tersebut selain menggunakan data atau informasi yang diperoleh secara langsung melalui kegiatan wawancara mendalam juga digunakan informasi pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi pada setiap dusun di Desa Glagaharjo. Mulai dari perubahan mata pencaharian, pendapatan, kepemilikan lahan, dan penolakan masyarakat karena terdapat wacana relokasi. Perubahan yang paling menonjol dari segi ekonomi yaitu perubahan mata pencaharian menjadi penambang pasir.

Kata kunci: Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi, Erupsi, Gunungapi Merapi

ABSTRACT

This study aimed to describe the changes in socio-economic conditions of the village after the eruption of volcano Merapi Glagaharjo in 2010 in Sleman. Economic conditions of the data collection was done by using in-depth interviews with a sample of the population is determined using a snowball sampling technique. The data will be analyzed with descriptive method qualitative analysis to describe the changes in the economic conditions of the population. The analysis described in the comparison of the economic conditions before and after the eruption in 2010. Within changes in the economic conditions in addition to using the data or information obtained directly through in-depth interviews are also used supporting information. The results of this study indicate a change in socio-economic conditions in each hamlet in Glagaharjo. Ranging from changes in livelihoods, income, land ownership, and denial of public discourse because there is relocation. The most notable changes in terms of the change in the economic livelihood of the sand miners.

Keywords : Changes in Socio-Economic Condition , Eruption , Merapi Volcano

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan/atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerugian sarana-prasarana, dan utilitas umum, serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (UU Nomor 24 Tahun 2007). Letusan gunungapi merupakan salah satu bencana yang ditakuti oleh manusia. Karena, dampak yang ditimbulkan bisa menimbulkan kerusakan yang sangat parah. Di samping itu, ancaman terjadinya korban jiwa pun tidak kalah besarnya. Bahaya letusan gunungapi dapat berpengaruh secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder) bagi kehidupan manusia. Gunungapi Merapi merupakan salah satu gunungapi paling aktif di dunia yang terletak di pulau Jawa. Apabila dilihat berdasarkan batas administrasi, gunung tersebut terletak diantara dua propinsi, yaitu propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Erupsi Gunungapi Merapi yang mempunyai siklus pendek, yaitu antara dua sampai empat tahunan telah menyebabkan kerugian yang besar, baik nyawa, dan harta benda. Kerugian- kerugian tersebut terjadi akibat dampak primer dan dampak sekunder yang dihasilkan akibat erupsi Gunungapi Merapi. Dampak primer misalnya kerusakan akibat terjangan awan panas (*nuess ardente*), lava pijar, hujan abu, hujan pasir, dan semburan gas beracun. Sedangkan kerugian akibat dampak sekunder misalnya akibat terjangan lahar dingin. Kerusakan akibat terjangan lahar dingin ini biasanya terjadi di sekitar daerah yang dilalui sungai- sungai yang berhulu di Gunungapi Merapi.

Menjelang tahun 2011, tepatnya pada bulan November 2010, Gunungapi Merapi kembali meletus. Erupsi Merapi pada tahun 2010 lebih besar apabila dibandingkan dengan erupsi tahun 2006. Guguran lava pijar dan hembusan awan panas mendominasi lereng selatan dan mengarah ke Kabupaten Sleman. Akibat erupsi 2010 tersebut salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sleman, yaitu Kecamatan Cangkringan mengalami kerugian yang cukup besar dan bisa dikatakan paling parah, tidak hanya dari segi fisik tetapi dari segi sosial-ekonomi. Kerugian yang berupa harta, benda, dan nyawa dialami oleh penduduk yang tinggal di desa Umbulharjo, Kepuharjo, Glagaharjo, Wukirsari, dan Argomulyo, Kecamatan Cangkringan. Hal tersebut terjadi karena desa-desa yang padat permukiman tersebut terletak dekat dengan puncak Merapi. Hasil pengolahan data skunder menunjukkan bahwa Kecamatan Cangkringan memiliki jarak terpendek dari puncak Merapi

kurang lebih sejauh 3,98 Km, yaitu pada terletak di Desa Glagaharjo paling utara. Selain itu kebanyakan posisi permukimannya di kanan dan kiri sungai (Gendol dan Opak) menjadi jalan keluar hasil erupsi Gunungapi Merapi.

Terdapat lima desa yang terletak di Kecamatan Cangkringan, ada satu desa yang mengalami kerusakan paling parah yaitu Desa Glagaharjo. Desa tersebut hampir sertus seratus persen wilayahnya terkena dampak primer erupsi Gunungapi Merapi tahun 2010. Kemudian wacana yang berkembang dari sepuluh dusun yang terdapat di Desa Glagaharjo, terdapat tiga dusun yang direkomendasikan untuk dijadikan sebagai hutan lindung atau tidak dijadikan sebagai hunian tetap, yaitu dusun Kali Tengah Lor, Kalitengah Kidul, dan Srunen. Meskipun demikian ada sebagian masyarakat yang ingin tetap menempati ketiga dusun tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka akan dideskripsikan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Glagaharjo pasca erupsi Gunungapi Merapi tahun 2010.

METODE PENELITIAN

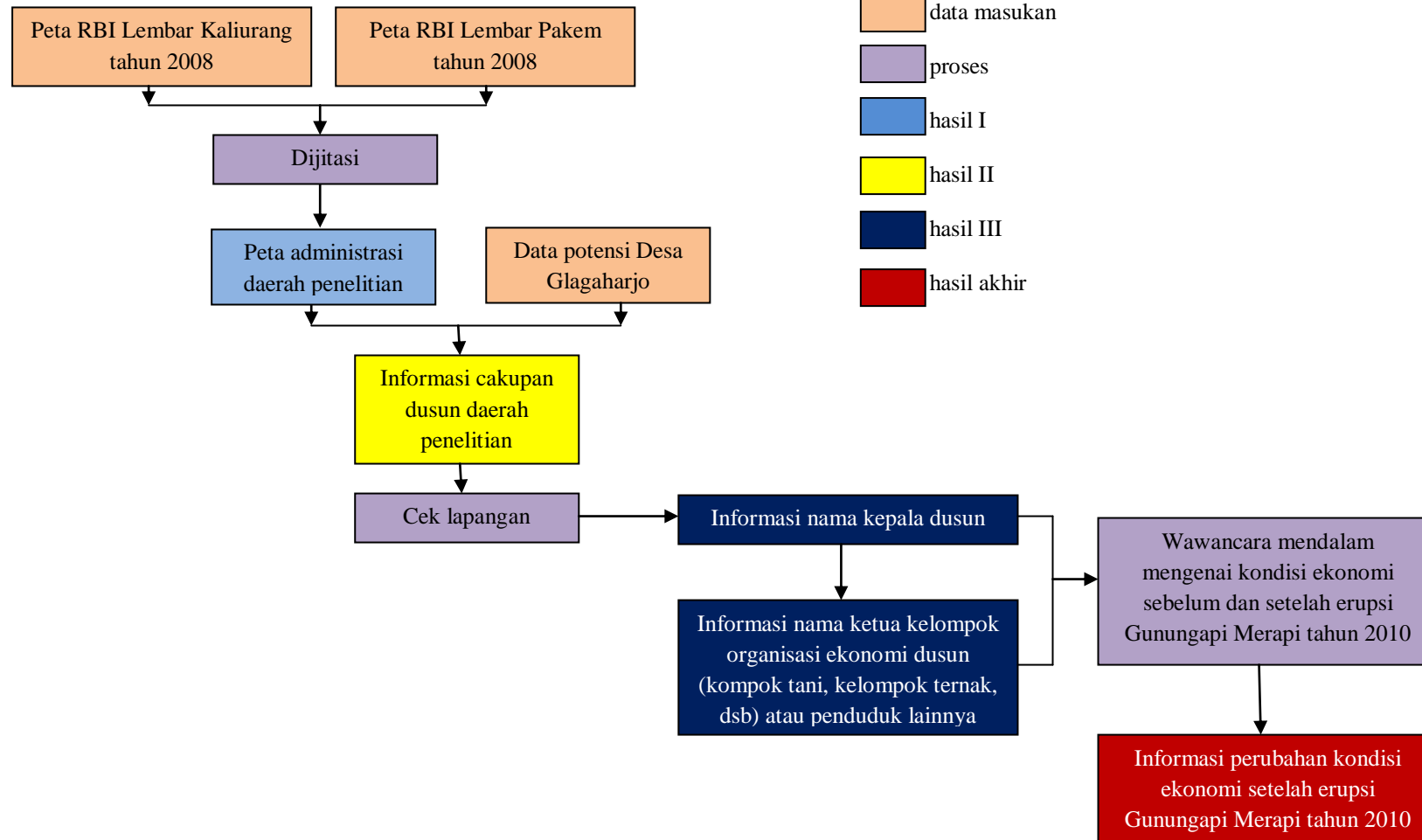
1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data kondisi ekonomi dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan sejumlah sampel penduduk yang ditentukan menggunakan metode *snowball sampling*. Dalam wawancara mendalam tersebut data dari sampel (responden) diperoleh dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang berupa identitas, mata pencaharian sebelum dan setelah erupsi, tingkat pendapatan sebelum dan setelah erupsi, kepemilikan lahan atau ternak sebelum dan setelah erupsi, kemudahan terhadap akses air bersih dan listrik sebelum dan setelah erupsi, pendapat mengenai program relokasi, dan harapan ke depan mengenai tempat tinggal.

2. Analisis Data

Analisis diskriptif-kualitatif dilakukan untuk mengetahui perubahan kondisi ekonomi penduduk. Dalam analisis tersebut diuraikan perbandingan mengenai kondisi ekonomi sebelum dan setelah erupsi tahun 2010. Dalam uraian perubahan kondisi ekonomi tersebut selain menggunakan data atau informasi yang diperoleh secara langsung melalui kegiatan wawancara mendalam juga digunakan informasi pendukung dari artikel surat kabar harian, terutama mengenai polemik relokasi yang berkembang di daerah penelitian.

3. Diagram Alir Penelitian



Gambar 3. 2. Diagram alir penentuan perubahan kondisi ekonomi setelah erupsi Gunungapi Merapi tahun 2010 di daerah penelitian (Desa Glagaharjo)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat 6 dusun sebagai lokasi penelitian yang akan dideskripsikan perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Berikut adalah dusun yang terkena dampak dari erupsi merapi.

4. Dusun Besalen

Dusun Besalen adalah salah satu dusun paling bawah di Desa Glagaharjo, Dusun Besalen merupakan dusun yang terkena dampak dari erupsi gunung merapi pada tahun 2010 yang lalu, bagian dusun yang terkena dampak dari erupsi yang paling parah adalah Dusun Besalen bagian timur jalan yang berada di sisi Kali Gendol. Dusun Besalen sebelah timur jalan atau dekat dengan sisi kali gendol pada saat erupsi merapi dampaknya hanya terkena abu vulkanik saja, namun setelah itu hujan yang sering terjadi mengakibatkan banjir lahar dingin yang menyebabkan permukiman disisi kali gendol yang merupakan bagian Dusun Besalen tertimbun material yang terbawa oleh air hujan tersebut sehingga mengakibatkan permukiman penduduk tertimbun, dan lahan pertanian juga hancur. Dusun Besalen yang berada disisi barat jalan tidak terkena dampak banjir lahar dingin hanya saja terkena abu vulkanik.

Dampak dari erupsi merapi khususnya adanya banjir lahar dingin yang terjadi mengakibatkan perubahan kondisi sosial ekonomi penduduk di Dusun Besalen. Dampak yang paling menonjol adalah perubahan kondisi ekonomi penduduk setempat, selain itu dampak erupsi yang paling besar berada di bagian dusun dekat dengan kali gendol. Perubahan fisik dari Dusun Besalen juga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakatnya yaitu perubahan mata pencaharian, setelah terjadi erupsi merapi masyarakat Dusun Besalen bagian timur jalan dalam mata pencaharian mengalami perubahan dari yang biasanya menjadi petani beralih menjadi penambang pasir dengan alasan cepat menghasilkan uang, menjadi pedagang disekitar pertambangan.

Dusun sebelah Barat jalan di sisi Kali Gendol secara fisik sangat berubah, permukiman dan lahan pertanian penduduk yang hancur karena terjangan banjir lahar dingin, hal tersebut juga berpengaruh terhadap mata pencaharian mereka dengan hilangnya lahan pertanian mereka yang tertimbun material mengakibatkan masyarakat beralih menjadi penambang pasir, mereka menambang pasir di lahan milik mereka sendiri yang tertutup material.

Tentang wacana adanya relokasi seluruh responden menyatakan setuju dengan adanya relokasi dengan alasan rumah yang dimiliki sudah tidak bisa ditinggali karena tertimbun pasir dan material lainnya, dan karena adanya peraturan maksimal waktu untuk

menempati *shelter* yaitu dua tahun, karena dilihat dari kondisi bangunan *shelter* yang tidak mungkin dapat ditempati untuk selamanya. Setuju dengan adanya relokasi namun dengan syarat hak kepemilikan lahan masih menjadi milik pribadi dan tidak boleh beralih fungsi lahannya.

5. Dusun Banjarsari

Dusun Banjarsari termasuk dusun yang paling ringan dari dampak erupsi merapi. Tidak terkena banjir lahar dingin merapi bukan berarti tidak terjadi perubahan fisik dan social ekonomi. Terjadinya erupsi merapi mayoritas berdampak pada perubahan ekonomi yaitu perubahan mata pencaharian yang berpengaruh juga terhadap perubahan pendapatan penduduk Dusun Banjarsari.

Menurut penuturan Kepala Dusun Banjarsari yaitu Bapak Sugiman menuturkan di Dusun Banjarsari terdiri dari 138 KK yang terdiri dari 10 KK berada di sebelah barat jalan dekat dengan Kali Gendol sedangkan 128 KK berada di sebelah timur jalan. Pada saat erupsi merapi yang terkena dampak banjir lahar dingin merapi adalah 10 KK tersebut sehingga 10 KK tersebut tinggal di Shelter karena tempat tinggal mereka yang tertimbun material sehingga tidak dapat ditinggali. Sedangkan mayoritas KK/penduduk yang tidak terkena dampak banjir lahar dingin masih bertempat tinggal di rumah mereka masing-masing.

Wacana adanya relokasi yang ada menurut bapak Sugiman kurang sosialisasi karena mayoritas penduduk Banjarsari tidak tinggal di *shelter*. Sedangkan tanggapan bapak Sugiman mengenai adanya erupsi mengatakan bahwa musibah membawa berkah, karena penduduk dapat memanfaatkan material sebagai sumber pendapatan mereka

6. Dusun Ngancar

Dusun Ngancar berada di bagian selatan wilayah Desa Glagaharjo, berdekatan dengan dua dusun yang lain, yaitu Banjarsari dan Besalen. Di Dusun Ngancar terdapat 159 KK (561 jiwa). Pada saat erupsi Merapi pada tahun 2010, sekitar 80 % wilayah Dusun Ngancar terkena material erupsi dengan korban jiwa sejumlah 14 orang meninggal dan satu luka bakar. Dari seluruh rumah warga, hanya sekitar 27 rumah yang masih bisa dihuni.

Setelah terjadi erupsi Merapi, semua aktifitas ekonomi yang dulunya sudah ada/dirintis bisa dibilang menjadi lumpuh dan belum normal kembali. Namun, sekitar satu sampai dua bulan terakhir masyarakat Dusun Ngancar sudah mulai melakukan aktifitas ekonomi walaupun dengan keterbatasan yang ada (belum seperti dulu). Mayoritas masyarakat melakukan segala upaya untuk dapat mempertahankan hidupnya setelah masa tanggap

bencana dihentikan. Sebagian besar masyarakat beralih pekerjaan menjadi penambang pasir manual. Sedangkan usaha ekonomi produktif yang masih bisa dilaksanakan, yaitu usaha mebel kayu, bahkan mereka bisa merekrut tenaga kerja dari warga sekitar walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Kegiatan ekonomi di bidang jasa, yaitu tukang kayu dan bengkel sepeda motor tetap bisa bertahan bahkan untuk tukang kayu memperoleh peningkatan pendapatan karena banyaknya penduduk yang menggunakan jasa mereka untuk membangun rumah-rumah baru. Demikian pula halnya dengan kegiatan bengkel sepeda motor yang membangun kembali usahanya di tempat yang lain (dekat *shelter* Banjarsari) juga memperoleh peningkatan penghasilan bahkan hampir dua kali lipat dibandingkan sebelum erupsi Merapi. Pasca erupsi Merapi bermunculan usaha baru di bidang pedagang makanan yang bertempat di sekitar lokasi timbunan material erupsi. Mereka menyediakan kebutuhan makan dan minum bagi para penambang pasir dan wisatawan obyek *lava tour*.

Seluruh warga dusun Ngancar memperoleh fasilitas *shelter* yang terletak di Dusun Banjarsari (dekat kantor desa Glagaharjo). Bangunan *shelter* terbuat dari dinding bambo dan beratapkan seng dan dilengkapi dengan fasilitas bak penampungan air dan listrik yang diberikan oleh pemerintah. Sumber air berasal dari sumur bor dan sejauh ini bisa mencukupi kebutuhan masyarakat. Sedangkan fasilitas listrik diberikan dengan *voucher* gratis selama dua tahun.

Secara umum, masyarakat dusun Ngancar menerima apa adanya kondisi *shelter* yang ada karena mereka bersyukur masih bisa mendapatkan tempat tinggal sementara setelah terjadinya erupsi Merapi. Namun, saat ini warga sudah mulai memperbaiki rumahnya kembali. Sementara ini, pada waktu siang hari ada sebagian warga Ngancar yang sudah mulai beraktifitas di tempat tinggalnya sedangkan pada malam harinya mereka kembali ke *shelter*. Perbaikan rumah-rumah penduduk merupakan dana swadaya dan beberapa lainnya adalah bantuan dari kerabat yang tidak terkena erupsi. Sedangkan normalisasi jalan dilakukan dengan bantuan pemerintah .

7. Dusun Jetis Sumur

Dusun Jetis Sumur terletak di bagian tengah Desa Glagaharjo. di Dusun Jetis Sumur terdapat 90 KK (243 jiwa). Pada saat erupsi Merapi pada tahun 2010, secara umum permukiman penduduk tidak terkena erupsi, hanya satu rumah yang terkena dan tidak ada korban jiwa. Sedangkan untuk lahan pertanian yang berada di bagian barat dan barat daya dari Dusun Jetis Sumur. Meskipun, secara fisik tidak terkena langsung namun keberadaan

erupsi Merapi sangat mempengaruhi aktifitas ekonomi masyarakat. Hal ini nampak dari terjadinya perubahan ekonomi masyarakat antara sebelum dan sesudah erupsi.

Kegiatan utama masyarakat pra erupsi adalah petani ternak (sapi), pengrajin nira, penambang pasir, merumput (mencari jerami), penyalur gula kelapa, dan pemilik toko kelontong. Namun, setelah erupsi terjadi perubahan mata pencaharian. Jumlah ternak sebelum erupsi mencapai 168 ekor dan saat terjadi erupsi ada sembilan ekor ternak yang menjadi korban. Namun, telah memperoleh ganti rugi dari pemerintah. Jumlah pencari jerami sebelum erupsi mencapai 30 orang, namun setelah erupsi menurun menjadi 10 orang sedangkan yang lainnya beralih pekerjaan menjadi pencari barang bekas, arang (dari sisa pohon yang terbakar) dan merumput di sekitar rumahnya. Demikian pula dengan industri nira yang sebelum erupsi berjumlah lima orang, namun setelah erupsi tinggal tiga orang karena yang lainnya beralih profesi menjadi penambang pasir. Sedangkan jumlah penambang pasir jumlahnya meningkat dari 10 % sebelum erupsi menjadi 40 % setelah erupsi walaupun menurut pengakuan penambang pasir penghasilan mereka mengalami penurunan penghasilan. Hal ini dikarenakan harga pasir yang turun, dari harga awal Rp. 140.000,00 menjadi Rp. 80.000,00/truk. Selain harga yang turun, juga disebabkan oleh belum banyak truk yang sampai ke areal penambangan di wilayah Jetis Sumur karena masih banyak stok pasir di daerah bagian selatan Jetis Sumur sehingga truk memilih berhenti di sana.

8. Dusun Kali Tengah Lor dan Dusun Kali Tengah Kidul

Selanjutnya pengamatan keadaan perekonomian pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010 dilakukan di dusun Kali Tengah Lor dan dusun Kali Tengah Kidul. Kedua dusun ini merupakan dusun yang paling dekat dengan titik erupsi Gunung Merapi atau bisa dikatakan kedua dusun ini merupakan dusun paling utara di Desa Glagaharjo. Dusun Kali Tengah Lor memiliki jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 157 sedangkan Dusun Kali Tengah Kidul sejumlah 111 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 334 jiwa. Terkait dengan kegiatan ekonomi penduduk, baik Dusun Kalitengah Lor dan Kali Tengah Kidul relatif seragam, yaitu sebagai peternak sapi perah. Sedangkan kegiatan sampingannya hanya berupa petani sayur dan rumput. Hasil aktivitas sampingan tersebut pada umumnya digunakan sendiri, misalnya sayur sebagai konsumsi sehari-hari, sedangkan hasil budidaya rumput digunakan sebagai pakan ternak sapi.



Gambar 4. Ternak sapi dan sayuran yang dibudidayakan di Dusun Kali Tengah Lor dan Kali Tengah Kidul (Sumber : dokumnetasi, Juli 2011)

Erupsi Gunungapi Merapi tahun 2010 menyebabkan tumpuan hidup penduduk di Dusun Kali Tengah Lor dan Kali Tengah Kidul musnah. Sapi- sapi yang mereka jadikan sebagai penghasil uang untuk mencukupi kebutuhan hidup menjadi korban awan panas. Namun mereka beruntung, karena pemerintah bersedia mengganti sapi-sapi tersebut. Sehingga mereka kembali dapat melakukan kegiatan ekonomi beternak sapi. Berdasarkan wawancara dengan kepala dusun di kedua lokasi tersebut dan dengan beberapa warga, pada umumnya setiap kepala keluarga memiliki dua hingga tiga ekor sapi. Setiap ekor mampu menghasilkan delapan hingga sepuluh liter susu. Satu liter susu yang dihargai Rp. 3,500 tersebut kemudian disetorkan ke koperasi susu.

Keadaan ekonomi penduduk di kedua dusun tersebut apabila dibandingkan sebelum dan setelah erupsi tentu berbeda meskipun mata pencahariannya tetap sama yaitu sebagai peternak sapi. Perbedaan tersebut bisa dijelaskan dari segi penghasilannya yang tentunya menurun. Menurunnya penghasilan tersebut disebabkan karena segera setelah erupsi praktis mereka tidak memiliki mata pencaharaan karena sapi-sapi yang mereka miliki musnah diterjang awan panas. Mereka kemudian menjadi pengangguran selama kurang lebih empat hingga lima bulan di lokasi- lokasi pengungsian awal dan hunian sementara (*shelter*). Selama masa pengangguran tersebutlah titik penurunan pendapatan terjadi. Namun setelah mereka

mendapat bantuan sapi dari pemerintah dan lembaga sosial masyarakat untuk pembuatan rumah, mereka kembali bangkit dari keterpurukan keadaan ekonomi tersebut. Infrastruktur juga mengalami perubahan pasca erupsi Gunungapi Merapi di Dusun Kali Tengah Lor dan Kali Tengah Kidul, misalnya seperti jaringan air bersih dan jaringan listrik. Sebelum terjadi erupsi, air bersih yang merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan dialirkan menggunakan pipa dari sumber mata air hingga masuk ke pemukiman penduduk, namun setelah erupsi lalu, mata air yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan air bersih tertutup material vulkanik sehingga pipa-pipa penyalur air tersebut tidak mampu memasok kebutuhan air penduduk. Sehingga untuk keperluan air bersih mereka mengandalkan droping air dari pemerintah pada beberapa titik yang sudah disediakan bak penampungan air, cara lain juga mereka tempuh untuk mendapatkan air misalnya dengan mendatangi dan mengambil air pada sejumlah sumber mata air baru namun dengan debit yang tentunya lebih kecil. Jaringan listrik juga mengalami perubahan. Pemerintah setempat sengaja tidak menyediakan saluran listrik untuk memasok kebutuhan listrik di Dusun Kali Tengah Lor dan Kali Tengah Kidul. Pemerintah melakukan pemutusan hubungan listrik tersebut karena pada dasarnya kedua dusun tersebut sudah ditetapkan sebagai daerah yang tidak boleh dijadikan sebagai hunian tetap, karena akan kembali terdampak hembusan awan panas jika suatu saat erupsi kembali terjadi. Untuk mengatasi permasalahan ini penduduk kemudian melakukan penyambungan dan penyaluran listrik melalui saluran listrik di Kabupaten Klaten.

Dusun Kali Tengah Lor dan Dusun Kali Tengah Kidul merupakan dua dari tiga dusun di Desa Glagahrjo yang oleh pemerintah ditetapkan sebagai daerah terlarang sebagai lahan hunian tetap atau sebagai kawasan rawan bencana III (KRB III) (Kedaulatan Rakyat, 12 Juli 2011). KRB III adalah kawasan yang paling dekat dengan sumber bahaya yang sering terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu, lontaran batu (pijar), dan hujan abu lebat. Oleh karena tingkat kerawanannya yang tinggi maka kawasan ini tidak boleh dijadikan sebagai hunian tetap (Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, 2011) namun hanya dapat digunakan sebagai hutan lindung untuk tujuan penanggulangan bencana, konservasi, pemanfaatan sumberdaya air, kehutanan, pertanian lahan kering, penelitian dan kegiatan wisata alam. Batas penentuan KRB III memang dinamis dan didasarkan pada sejarah aktivitas gunungapi dalam waktu 100 tahun terakhir. Berdasarkan aturan mengenai penggunaan dan pemanfaatan lahan di KRB III tersebut pemerintah setempat kemudian melancarkan program relokasi untuk penduduk yang berada di dua dusun tersebut, namun program tersebut tidak disetujui oleh semua penduduk yang tinggal di kedua dusun tersebut. Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan alasan mereka menolak relokasi sangat jelas,

yang pertama adalah karena tanah yang mereka huni merupakan tanah warisan yang harus dipertahankan hingga akhir generasi, kedua, tanah yang mereka tempati setelah erupsi 2010 masih layak karena hanya terkena terjangan awan panas bukan tumpukan material vulkanik seperti yang terjadi di dusun- dusun di Desa Glagaharjo bagian bawah terutama yang dekat dengan Sungai Gendol, ketiga, seluruh penduduk atau warga di kedua dusun tersebut merupakan warga yang tanggap bencana, mereka sering mendapatkan pelatihan tanggap bencana sehingga mereka selalu siap jika sewaktu- waktu Gunungapi Merapi kembali berkativitas. Kesiapan mereka terhadap bencana erupsi terbukti ketika hanya satu orang yang menjadi korban jiwa pada peristiwa erupsi Gunungapi Merapi tahun 2010. Aksi penolakan penduduk terhadap program relokasi pemerintah diwujudkan dalam berbagai hal, misalnya pemasangan spanduk-spanduk di jalan-jalan masuk dusun tersebut yang berisi penolakan relokasi. Pada spanduk tersebut mereka mengungkapkan istilah dalam bahasa Jawa *sedumuk bathuk sanyari bumi* yang maksudnya adalah ungkapan ketidakrelaan walaupun hanya kehilangan satu jengkal tanah saja dan akan mempertahankannya dengan segala cara.

Aksi penolakan relokasi juga diwujudkan dalam pengosongan *shelter* Banjarsari yang di dalamnya terdapat hak pakai untuk penduduk yang berasal dari yang Dusun Kali Tengah Lor dan Dusun Kali Tengah Kidul, (Kedaulatan Rakyat, 13 Juli 2011). Penduduk kedua dusun yang sebelumnya menghuni shelter tersebut bergegas kembali ke dusun- dusun mereka setelah munculnya kabar bahwa pemerintah akan melakukan program relokasi. Mereka kemudian membangun hunian- hunian tetap pada bekas- bekas rumah mereka yang tersapu awan panas. Mereka sudah bertekad untuk tetap tinggal di tanah yang sudah selama ini mereka tempati apapun resikonya bahkan mereka mengungkapkan bahwa segala pendekatan dari pemerintah untuk membujuk mereka termasuk ganti rugi dan anti untung atas pembebasan tanah tidak akan mereka terima. Selama ini penduduk di kedua dusun tersebut sangat menghargai segala jenis bantuan dari pemerintah lembaga sosial masyarakat (LSM), atau dari perseorangan. Harapan mereka hingga saat ini hanya satu yaitu agar bisa kembali menempati tanah yang selama ini telah menjadi tempat hidup dan menyediakan penghidupan bagi mereka tanpa adanya gangguan baik secara halus maupun kasar dari pihak manapun.



Gambar 4. Rumah- rumah baru di Dusun Kali Tengah Lor dan Dusun Kali Tengah Kidul pasca erupsi tahun 2010 (Sumber : dokumentasi, Juli 2011)

II. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, bencana erupsi Gunung Merapi membawa dampak yang besar bagi masyarakat di Desa Glagaharjo. Sesuai dengan tujuan penelitian hanya memfokuskan pada dampak terhadap kondisi sosial ekonomi yaitu terkait dengan perubahan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi Gunung Merapi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi pada setiap dusun di Desa Glagaharjo. Mulai dari perubahan mata pencaharian, pendapatan, kepemilikan lahan, dan penolakan beberapa masyarakat dusun karena terdapat wacana relokasi. Perubahan yang paling menonjol dari segi ekonomi yaitu perubahan mata pencaharian menjadi penambang pasir. Karena kawasan yang terkena dampak erupsi Merapi, hampir seluruhnya tertutup pasir. Hal inilah yang memberikan peluang usaha untuk memperoleh pendapatan oleh masyarakat Desa Glagaharjo secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Kedaulatan Rakyat, 12 dan 13 Juli 2011. Yogyakarta.

Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral Badan Geologi. 2010. Peta Kawasan Rawan Bencana Merapi tahun 2002 dan 2010.

Munawaroh, 2011. *Kawasan Bencana Gunung Merapi dan Area Terdampak 2010. Pemetaan bahaya erupsi gunung api*, earthymoony. blogspot.com. diakses tanggal 20 Juli 2011

Noor, D. 2006. *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Rahardjo, W., dkk. 1995. *Peta Geologi Lembar Yogyakarta Jawa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.

Sutikno, dkk. 2007. *Kerajaan Merapi*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

www.piba.tdmrc.org/content/bahaya-gunungapi, 2010, *Bahaya gunungapi*. diakses tanggal 20 Juli 2011

[www.solidaritas buruh.org/index.php/opini/213-bahaya-letusan-gunung berapi dan mitigasi kebencanaannya](http://www.solidaritasburuh.org/index.php/opini/213-bahaya-letusan-gunung-merapi-dan-mitigasi-kebencanaannya). diakses tanggal 20 Juli 2011